

KATEKESE KATEKUMENAT SEBAGAI MEDIA BAGI PEMBINAAN IMAN PARA CALON BAPTIS DI PAROKI SANTO FRANSISKUS ASISI PARENGGEAN

Kris Sandra Dewi Uba

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum
Keuskupan Palangka Raya

Silvester Adinuhgra

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum
Keuskupan Palangka Raya

Paulina Maria

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum
Keuskupan Palangka Raya

Titi Christiana

Universitas Sains dan Teknologi Komputer

Abstract. *This study aims to determine the extent of the process of implementing the catechetical catechesis as a medium for the fostering of the faith of baptism candidates in the parish of St. Francis Asisi Parenggean. The problem is that some people have been baptized but rarely go to church. The habits of Catholics in the Parish Church of Saint Francis Asisi Parenggean go to the Church only on major holidays such as Christmas and Easter, whereas on Ordinary Sundays they rarely go to church.*

In this study, researchers used a qualitative type. Data obtained by observation, interview and documentation techniques. The analysis technique is to present data and draw conclusions. The venue was in the parish of St. Francis Asisi Parenggean. With 8 informants who were grouped into two namely catechumens and pastoral officers namely parish priests, 1 catechist and 1 mentor as sympathizers who helped the catechist and 5 catechumens who had received the sacrament of baptism.

Keywords: *pastoral officers, catechetical catechesis and baptism candidates.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses pelaksanaan katekese katekumenat sebagai media bagi pembinaan iman calon baptis di paroki Santo Fransiskus Asisi Parenggean. Permasalahannya adalah sebagian umat yang telah dibaptis namun jarang ke Gereja. Kebiasaan umat Katolik di paroki Santo Fransiskus Asisi Parenggean pergi ke Gereja hanya pada saat hari raya besar seperti Natal dan Paskah, sedangkan pada hari Minggu Biasa mereka jarang ke Gereja.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis kualitatif. Data yang diperoleh dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yaitu menyajikan data dan menarik kesimpulan. Tempat pelaksanaan di paroki Santo Fransiskus Asisi Parenggean. Dengan informan yang berjumlah 8 orang yang dikelompokkan menjadi dua yaitu katekumen dan petugas pastoral yaitu pastor paroki, 1 katekis dan 1 pembina

Received Maret 07, 2021; Revised April 2, 2021; Mei 22, 2021

* Kris Sandra Dewi Uba

sebagai simpatisan yang membantu katekis serta 5 orang katekumen yang telah menerima sakramen baptis.

Kata kunci: petugas pastoral, katekese katekumenat dan calon baptis.

LATAR BELAKANG

Setiap orang yang dibaptis disatukan dalam persekutuan dengan umat Katolik dan membangun sebuah Gereja yang hidup. Gereja yang hidup selalu memberikan aneka warna dalam pertumbuhan dan perkembangan iman anggotanya dan selalu menampilkan diri dalam aneka kegiatan atau partisipasi dari semua anggota Gereja. Menjadi orang Kristen merupakan suatu proses, tahap demi tahap. Langkah pertama ialah katekumenat, yakni masa persiapan dengan pelajaran-pelajaran yang bersifat sakramentali.

Hal ini biasanya dilakukan kurang lebih dua kali dalam satu tahun, yakni pada hari raya Paskah atau Natal. Gereja Katolik mengantarkan banyak orang menerima Sakramen Baptis. Mereka yang dibaptis dalam Gereja Katolik itu telah menyatakan diri untuk mengikuti Yesus Kristus sebagaimana yang diwartakan para rasul dan dilanjutkan oleh Gereja Katolik.

Mengikuti Yesus Kristus berarti menaruh kepercayaan, harapan, dan cinta kepada pribadi Yesus Kristus; sebab Dialah yang telah diutus oleh Allah menyelamatkan manusia, dengan sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya. Para pengikut Yesus Kristus yang tergabung dalam Gereja Katolik pada gilirannya juga diutus untuk menyatakan keselamatan Allah kepada sesama, kapan saja dan di mana saja. Namun kepercayaan, harapan, dan cinta kepada Yesus Kristus tidak pernah terjadi secara mendadak dan dalam waktu yang singkat. Untuk itu, diperlakukan kesabaran dan waktu yang cukup. Itulah sebabnya, mereka yang merasa terpanggil untuk mengikuti Yesus Kristus perlulah bersedia membuka hati untuk mengenal-Nya sedikit demi sedikit, lewat persiapan dan tahapan dalam waktu rata-rata satu tahun. Dengan mengikuti Yesus Kristus maka diharapkan untuk mengenali-Nya dan mendalami ajaran-ajaran-Nya, sehingga semakin bersedia mengikuti Yesus Kristus dan akhirnya menyatakan diri bergabung dalam Gereja Katolik dengan ditandai Sakramen Baptis (Komkat KAS, 1997:17).

Situasi atau keadaan yang terjadi di Paroki Santo Fransiskus Asisi Parenggean sangat memprihatinkan karena banyak umat yang dibaptis, namun setelah dibaptis tidak

ke gereja, mereka pergi ke gereja sewaktu hari-hari besar seperti Natal atau Paskah. Oleh karena itu, umat tidak terlalu mengerti tentang ajaran Katolik. Hal itu mengakibatkan mereka kurang berpartisipasi dalam kehidupan menggereja dan memilih untuk berkerja. Umat lebih memilih untuk berkerja daripada mengikuti perayaan ekaristi. Hal ini yang telah membuat umat melupakan Tuhan dan kurang memahami tentang ajaran Gereja Katolik yakni ajaran dari Yesus Kristus. Oleh sebab itu, karena mereka tidak mengerti tentang ajaran agamanya sendiri disebabkan tidak adanya persiapan yang matang dan pengajaran kepada calon baptis sebelum masuk katolik.

KAJIAN TEORI

Pengertian Katekese

Katekese berasal dari bahasa Yunani “katechein, yang berarti “menyuarakan dengan keras”, “menggemakan”, atau “mengumumkan”. Dengan demikian, etimologi kata ini mengandung arti pengajaran lisan. Dalam konteks agama katolik, katechein sebagai pedoman pengajaran agama, terutama untuk calon- calon permandian atau pelajaran untuk menjelaskan katekismus kepada anak-anak dan masyarakat umum, untuk memperkenalkan kebenaran-kebenaran iman dan memperdalam hidup menurut iman melalui komunikasi iman (Budyono, 1982:1).

Katekese ialah “pembinaan anak-anak, kaum muda dan orang dewasa dalam iman, yang pada khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen dan yang pada umumnya diberikan secara sistematis dengan maksud mengantar para pendengar memasuki kepenuhan kehidupan Kristen. Katekese berhubungan erat dengan beberapa unsur tugas pemeliharaan rohani Gereja, unsur-unsur itu sendiri memiliki sifat katekis atau orang yang memberi pengajaran, mempersiapkan katekese. Pewartaan tentang Injil, artinya khotbah misioner demi membangkitkan iman; mencari sebab-sebab untuk beriman; mengalami kehidupan Kristen; merayakan sakramen-sakramen; diterima dalam persekutuan Gereja serta memberikan kesaksian apostolik dan misioner (Katekismus Gereja Katolik, 1995:11).

Dengan kata lain, katekese adalah usaha dari pihak Gereja untuk membantu umat supaya semakin menghayati dan mewujudkan iman dalam kehidupan sehari-hari. Katekese berupaya mendorong untuk membangun komunikasi dan relasi yang harmonis dengan Tuhan. Maka dari itu, katekese merupakan salah satu bentuk kegiatan

komunikasi karena melalui katekese kita berusaha menyampaikan pesan khusus dari Allah untuk keselamatan manusia (Katekese Komkat KWI, 1997:11). Katekese juga dapat diartikan sebagai berikut.

1. Mewartakan Injil kepada orang lain yang belum mengenal Yesus, dengan tujuan agar orang tersebut bertobat dan menyatakan pengakuan iman akan Yesus, serta dilakukan dengan memperhatikan soal sistematisasi dengan pengorganisasian materi.
2. Komunikasi iman yang berlangsung dalam rangka persekutuan iman, artinya bahwa kegiatan ini pertama-tama berbicara tentang iman Katolik, dilakukan diantara orang-orang beriman Katolik dan dalam usaha untuk mengembangkan iman Katolik satu sama lain (Prasetya, 2006:139).

Dalam Kitab Suci juga terdapat sejumlah katekese, yakni dalam Perjanjian Baru sebagai pengajaran lisan di mana penjelasan yang sangat sederhana diberikan kepada orang-orang. Berita diajarkan dan dikatakan dengan akurat (Kis 18:25) “ia telah menerima pengajaran Jalan Tuhan”. Dengan bersemangat ia berbicara dan dengan teliti ia mengajar tentang Yesus, tetapi ia hanya mengetahui baptisan Yohanes. Pengertian katekese sebagai “mengembangkan kembali secara lisan” terus berlangsung di gereja di mana hal ini dimengerti sebagai nasehat lisan untuk menjalani kehidupan yang bermoral (Grome, 2010:39). Dalam Kitab Suci (Gal 6:6) juga terdapat kata “pengajaran”, yaitu “dan baiklah dia, yang menerima pengajaran dalam Firman, membagi segala sesuatu yang ada padanya dengan orang yang memberikan pengajaran itu” (Budyono, 1982:1).

Tujuan Katekese

Tujuan katekese ialah puncak dari Kristus itu sendiri, karena dalam ajaran Gereja Katolik ialah memimpin anggota-anggotanya kepada Kristus, sehingga umat percaya dan mendapat bagian di dalam Dia. Konkritnya di dalam keselamatan yang ia kerjakan yaitu kematian dan kebangkitan-Nya. Maka dari itu, mereka dapat menjadi anggota dari Gereja sebagai tubuh-Nya. Menjadi anggota Gereja alangkah baiknya mengikuti katekese atau pengajaran tersebut. Katekese ini dapat mengandung unsur pengajaran, unsur bimbingan dan unsur latihan (Abineno, 2008:223). Unsur pengajaran ialah pewartaan Kerajaan Allah terhadap umat Katolik. Unsur bimbingan ialah membantu umat dalam perkembangan atau penghayatan iman. Unsur latihan ialah membantu dalam melatih umat dalam kegiatan rohani, seperti membaca Kitab Suci, dan mengikuti perayaan Ekaristi ataupun ibadat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah fenomena yang terjadi (Satori, 2010:22). Jenis penelitian kualitatif ini bertujuan bukan menguji teori, tetapi menemukan konsep atau teori tersebut. Berdasarkan penjelasan ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk menemukan suatu kualitas atau makna di balik sebuah fenomena yang dapat dijadikan sebagai pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori dan menemukan suatu pengetahuan yang belum diketahui oleh orang lain. Oleh sebab itu penulis ingin mengkaji tentang “Katekese Katekumenat Sebagai Media bagi Pembinaan Iman Para Calon Baptis di Paroki Santo Fransiskus Asisi Parenggean”.

Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan oleh penulis di paroki Santo Fransiskus Asisi, Parenggean. Pusat paroki tersebut adalah tempat pelaksanaan katekese katekumenat. Permasalahan yang peneliti amati dari tempat tersebut.

Waktu Penelitian

Waktu penelitian untuk pengumpulan data penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 04 sampai 17 Juni 2019.

Data dan Sumber Data

Data

Mukhtar (2013:99-100) mengatakan bahwa:

“Data adalah seluruh informasi empiris dan dokumentatif yang diperoleh lapangan sebagai pendukung kearah konstruksi ilmu secara ilmiah dan akademis. Data juga merupakan jenis data yang digunakan dalam penelitian dikenal dengan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dihimpun langsung oleh seorang peneliti umumnya dari hasil observasi terhadap situasi sosial dan atau diperoleh dari tangan pertama atau subjek (informan) melalui proses wawancara, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh penelitian, tapi telah berjenjang melalui sumber tangan kedua atau ketiga. Data sekunder dikenal juga sebagai data-data pendukung atau pelengkap data utama yang dapat digunakan oleh peneliti”.

Data primer yang penulis dapatkan pada penelitian ini adalah hasil wawancara peneliti dengan informan mengenai topik yang peneliti ambil dan data sekunder penelitian ini adalah data dari para katekumen, yaitu identitas dari para katekumen.

Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2008:7). Berdasarkan pengertian ini, maka yang menjadi sumber data primer bagi peneliti adalah pastor, katekis dan pembina yang memberikan katekese katekumenat dan katekumen yang menerima katekese katekumenat di Paroki Santo Fransiskus Asisi Parenggean yang akan memberikan informasi secara langsung sehingga penulis mendapatkan hasil wawancara mengenai topik yang dibahas. Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data ini dapat dari sekretariat paroki mengenai data para katekumen, yaitu data yang peneliti dapatkan dari tahun 2013-2017 semakin meningkat, yakni semakin bertambah umat katolik dari para katekumen yang pindahan dari agama lain.

PRESENTASI, ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Presentasi Profil Paroki Santo Fransiskus Asisi Parenggean

Letak Geografis

Paroki Santo Fransiskus Asisi Parenggean berada di wilayah Kabupaten Kota Waringin Timur, Kalimantan Tengah. Meliputi empat Kecamatan yaitu Kecamatan Parenggean, Kecamatan Mantaya Hulu (Ibu Kota Kuala Kuayan), Kecamatan Antang Kalang (Ibu Kota Tumbang Kalang), Kecamatan Bukit Sentuai (Ibu Kota Tumbang Penyahuan) dan kecamatan Telaga dengan 34 stasi dan sejumlah gedung Gereja: 1 Gereja Induk dan 10 Gereja Stasi.

Dari keenam kecamatan tersebut memiliki letak yang berjauhan dengan kecamatan Parenggean sebagai pusat paroki. Batas wilayah pelayanan paroki St. Fransiskus Asisi Parenggean sesuai dengan batas dari masing-masing kecamatan. Akses jalan yang menghubungkan antara kecamatan satu dan kecamatan lainnya atau dari desa satu ke desa yang lainnya sebagian besar tanah dan bebatuan, sehingga bila musim hujan

maka akan berdampak lumpur yang mengakibatkan jalan begitu licin, dan bila musim panas maka akan berdampak debu. Selain itu, ada banyak jalanan yang melewati wilayah perusahan perkebunan kelapa sawit. Jalanan yang beraspal masih sangat sedikit sekali ditemukan. Perjalanan yang melewati jalur sungai juga masih banyak digunakan oleh masyarakat. Namun, biaya perjalanan sangat mahal dan waktu perjalanan lebih lama dibandingkan melalui jalur darat. Jalur sungai hanya digunakan untuk perjalan dekat atau bila akses jalan darat putus total.

Sejarah Paroki Santo Fransiskus Asisi Parenggean

Paroki St. Fransiskus Asisi Parenggean sebelumnya merupakan stasi dari paroki Ecce Homo, Palangan. Sekitar tahun 1980 di desa Palangan sudah ada pastoran, kapel, susteran SFD, pusat percontohan dan penelitian pertanian “Lawang Pelanduk”, poliklinik dan rumah perawatan orang kusta “Kristus Belas Kasih”. Kemudai desa Palangan, yang terletak di pinggir sungai Seranau itu, ditunjuk oleh Mgr. F.X. Prajasuta, MSF sebagai pusat paroki Ecce Homo, Palangan. Pada waktu itu jalan menuju Palangan hanya bisa ditempuh jalur sungai.

Keadaan mulai berubah. Jalan darat mulai dibangun yang bisa menghubungkan satu tempat dengan tempat lain; demikian halnya dengan Parenggean yang berkembang menjadi kota kecamatan. Melihat perkembangan ini pastor Willibald Pfeuffer, MSF yang pada waktu itu menjadi Administrator Diocesan memutuskan untuk memindahkan pusat paroki Ecce Homo, Palangan ke Parenggean atau Kuala Kuayan, yang saat itu juga berkembang dan menjadi ibu kota kecamatan Mentaya Hulu. Akhirnya pilihan jatuh ke Parenggean sebagai pusat paroki, sedangkan Palangan kembali menjadi Stasi dari paroki St. Johan Don Bosco, Sampit.

Paroki Ecce Homo Parenggean diresmikan pada tanggal 26 November 2000 bertepatan dengan hari raya Kristus Raja Semesta Alam. Peresmian ini ditandai dengan pemberkatan Gedung Gereja dan pastoran oleh pastor Willibald Pfeuffer, MSF. Nama Ecce Homo mewarisi nama paroki yang lama yaitu paroki Ecce Homo, Palangan yang sudah tidak ada lagi. Ecce Homo berarti lihatlah manusia itu. Ini adalah kata-kata Ponsius Pilatus ketika mengadili Yesus di balai pengadilan wali negeri Roma (Yohanes 19:5). Manusia itu adalah Yesus yang harus selalu dilihat oleh umat Paroki Parenggean sebagai jalan, kebenaran dan kehidupan.

Tulisan ini berupaya menunjukkan jejak-jejak awal perjalanan Paroki St. Fransiskus Asisi serta komposisi umat di dalamnya.

- **Sebelum Tahun 2000**

Periode sebelum tahun 2000, paroki St. Fransiskus Asisi Parenggean yang sekarang merupakan salah satu stasi dari paroki Ecce Homo, Palangan, Kalimantan Tengah, yang saat itu dilayani oleh almarhum P. Wili MSF.

- **Tahun 2000**

Periode ini dicatat sebagai titik awal berdirinya paroki St. Fransiskus Asisi Parenggean. Muncul beberapa pertimbangan, antara lain:

1. Saat itu, paroki Ecce Homo Palangan tidak mengalami kemajuan karena posisinya tidak strategis untuk menyebutnya sebagai sebuah paroki yang ideal.
2. Adanya perkembangan umat yang cukup pesat di daerah Parenggean yang didominasi oleh umat diaspora yang datang dari berbagai daerah.

Hal ini, menggerakkan para pastor untuk segera mengambil kebijakan strategis. Kondisi demikian akhirnya membuahkan kebijakan bahwa paroki Ecce Homo Palangan dipindahkan di Parenggean. Lantas, stasi Parenggean ditingkatkan statusnya menjadi sebuah paroki dan Palangan sendiri menjadi sebuah stasi dari Paroki Sampit hingga saat ini. Nama pelindung paroki “Ecce Homo” juga menyertai perpindahan tersebut. Artinya, paroki Parenggean masih memakai nama Ecce Homo.

- **2002-2014**

Pada tahun-tahun ini dimulailah pelayanan parokial di wilayah Parenggean yang ditangani bergantian para pastor MSF (Misionarii a Sacra Familia) dan romo-romo diosesan Palangkaraya. Tidak butuh waktu yang lama misionaris MSF mulai dikenal umat setempat, khususnya suku Dayak.

Berkat ketekunan dan kegigihan yang diperlihatkan misionaris MSF dalam kurun waktu itu paroki Parenggean saat ini sudah memiliki 44 stasi dengan 767 Kepala Keluarga dan 2732 jiwa umat katolik yang berada di Paroki Santo Fransiskus Asisi Parenggean. Masa-masa ini penuh dengan perjuangan. Misionaris MSF harus berurusan dengan situasi nyata bahwa masyarakat yang mayoritas bekerja di industri sawit dan semuanya pendatang. Tentu saja hal ini berdampak pada reksa pastoral yang dijalani.

- 2014- Sekarang

Kurang lebih 14 tahun, paroki Parenggean berlindung di bawah nama Ecce Homo. Akan tetapi, dalam raker keuskupan tahun 2014, Mgr. Aloysius, MSF, uskup Palangkaraya mengusulkan agar nama itu diganti. Pastor Aloysius Darmakusuma, MSF yang saat itu menjabat pastor kepala kemudian memberikan tiga nama salah satunya St. Fransiskus Asisi. Belakangan Kuria Keuskupan menetapkan St. Fransiskus Asisi sebagai pelindung paroki Parenggean.

Pusat Paroki, menurut pembagian wilayah administratif pemerintahan, adalah Kota Parenggean. Parenggean adalah sebuah kecamatan di kabupaten Kotawaringin Timur, Kalteng yang memiliki 15 desa. Gereja Paroki terletak di Kecamatan Parenggean, tepatnya di jalan Kalikasa km 1,5 Parenggean 74335. Wilayah Paroki mencakup tiga rumpun yakni, rumpun Parenggean, rumpun Tumbang Sangai dan rumpun Kuala Kuayan.

Kota Parenggean boleh dibilang ketinggalan dari segi prasarana yaitu salah satunya adalah jalan. Jalan yang jauh atau becek ketika hujan ini mengakibatkan menyulitkan seluruh aktivitas ekonomi warga Parenggean. Padahal bila dihitung ada ratusan perusahaan Kelapa Sawit yang melakukan kerja di sekitar wilayah Parenggean. Situasi ini membuat banyak orang berdatangan untuk bekerja di perusahaan sawit tapi tidak didukung dengan akses jalan dan tata kota yang memadai. Tidak sedikit umat Katolik yang datang dan mencari pekerjaan di daerah ini, sehingga membuat umat Katolik yang menyebar luas. Para pekerja di lokasi kelapa sawit didominasi oleh pendatang dari luar Kalimantan. Ada suku Batak, Toraja, Flores, Timor, Madura, Jawa, Banjar, dan penduduk asli Dayak. Komposisi penduduk yang berbagai suku sehingga demikian memberi dampak bagi kinerja pastoral paroki.

Kemajuan global di bidang industri ternyata tidak serta merta mengubah nasib manusia, dari miskin ke kaya, dari tetinggal menuju hidup yang lebih maju. Di banyak daerah transmigrasi di Parenggean begitu banyak umat Katolik khususnya dari NTT yang hidup perkawinannya belum beres. Ada yang sudah lama hidup bersama dan mempunyai sampai tiga orang anak tetapi belum menikah resmi Gereja. Dari pusat paroki jaraknya memang lumayan jauh dengan medan yang sangat sulit, harus melewati hutan-hutan sawit. Selain itu tenaga katekis yang berusaha mendampingi dan mengajarkan iman kepada mereka tidak ada, hanya mengandalkan ketua-ketua stasi yang

minim pengetahuan iman dan teologi. Kunjungan (turne) sekali sebulan jelas belum menyelesaikan soal-soal itu.

Selain persoalan itu, pendidikan iman umat masih jauh dari memadai. Mereka kurang mengindahkan hari-hari besar dalam liturgi. Mereka kadang-kadang 'terjebak' dalam pola hidup yang mengesampingkan hal-hal yang rohani dan lebih tertarik dengan urusan sawit dan uang. Mental jenis ini membutuhkan waktu untuk berubah.

Gambaran tentang Umat di Paroki Santo Fransiskus Asisi Parenggean

Paroki St. Fransiskus Asisi Parenggean merupakan Paroki yang sedang dalam masa perkembangan. Usia yang masih sangat muda dan sedang dalam usaha untuk mencapai taraf kemandirian Paroki. Salah satu usaha untuk mempersiapkan kemandirian paroki yaitu dengan menanam pohon karet di sekitar paroki. Usaha penanaman karet unggul ini juga sebagai salah satu kegiatan percontohan untuk mengajak membudidayakan tanaman karet demi masa depan anak cucu.

Mata pencariannya pun bermacam-macam: orang dayak kebanyakan membuka ladang untuk menanam padi dan sayur-sayuran; selain itu juga mereka berkebun seperti membuat karet dan buah-buahan. Mayoritas orang Jawa dan Flores adalah warga transmigrasi dari pulau Jawa dan Flores. Mereka hidup sebagai petani, pedagang atau pegawai negeri sipil seperti guru atau pegawai kecamatan, dan saat itu banyak pula yang berkerja sebagai karyawan di perusahaan kelapa sawit dan perusahaan kayu. Orang China membuka toko dan ada juga membuka perkebunan kelapa sawit. Keadaan ekonomi mereka termasuk kelas menengah ke bawah.

Jumlah umat Paroki St. Fransiskus Asisi Parenggean, tahun 2018 tercatat kurang lebih 2.732 jiwa dari 767 KK dengan 44 stasi. Setiap tahun jumlah umat selalu bertambah. Penambahan jumlah umat tersebut diperoleh dari baptisan baru, penerimaan dari agama lainnya dan para pendatang dari keuskupan atau paroki lain yang ikut transmigrasi ke wilayah Parenggean. Jumlah penduduk ini meliputi jumlah keseluruhan penduduk dari enam kecamatan yang masuk dalam wilayah Paroki St. Fransiskus Asisi Parenggean. Pada umumnya paroki ini dihuni oleh penduduk asli yakni dari suku Dayak yang tersebar di berbagai tempat sesuai dengan aliran sungai. Selain penduduk asli, ada juga warga pendatang yaitu dari suku Jawa, Flores, Batak dan beberapa orang keturunan Cina, sedikit suku Toraja, dan suku Manado.

Warga pendatang pada umumnya bertempat tinggal di daerah transmigrasi dan ada juga yang tinggal bekerja di perusahaan sawit. Penduduk asli tinggal di sekitar sungai dan bekerja sebagai petani, mencari rotan, berkebun karet, dan banyak juga yang bekerja menjadi buruh perusahaan sawit. Pada umumnya warga masih memeluk agama tradisional yakni agama Kaharingan. Namun banyak juga yang telah memeluk agama Katolik, protestan dan islam. Kehidupan antar umat beragama berlangsung baik dan harmonis. Setiap masyarakat dapat saling menghormati dan menghargai agama dan kepercayaan masing-masing orang.

Tingkat usia cukup dari setiap masyarakat sangatlah beragam, mulai dari usia yang paling muda hingga paling tua ada di wilayah paroki ini. Setiap penduduk melaksanakan berbagai kegiatan harian mereka sesuai dengan usia masing-masing. Anak-anak usia sekolah setiap pagi pergi ke Sekolah masing-masing untuk belajar dan menuntut ilmu (SD, SMP, dan SMA/SMK). Sedangkan para orang tua dan orang muda yang tidak lagi bersekolah biasanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Katekese katekumenat merupakan masa atau kurun waktu dalam proses pelaksanaan dalam pembinaan iman bagi para calon baptis melalui tiga tahap empat masa. Memberikan pembinaan katekese katekumenat bagi para calon baptis adalah kewajiban dari pekeja pastoral, karena dengan pembinaan maka para katekumen yang ingin menjadi anggota Gereja Katolik lebih mengenal tentang ajaran-ajaran agama Katolik terutama mengenal Yesus Kristus itu sendiri. Tujuan dari katekese katekumenat ini adalah membantu mereka dan membawa mereka untuk menghayati keyakinan dan kepercayaan mereka terhadap Yesus Kristus, untuk mengenal tatacara dalam mengikuti perayaan ekaristi dan mengikuti ibadah tanpa iman pada hari Minggu.

Petugas pastoral memiliki tanggung jawab dan tugas untuk memberikan pelayanan kepada umat Allah terutama kepada para katekumen yang ingin menjadi anggota Gereja dan belum mengenal Yesus Kristus tersebut. Karena para katekumen merupakan mereka yang berpindah dari agama lain masuk ke agama Katolik. Jadi, perlu diperhatikan sehingga mereka dapat mengenal jati diri mereka yang baru layaknya

mengikuti Yesus Kristus. Allah telah memilih petugas pastoral dan diutus untuk memberi pelayanan dan membantu umat Allah yang sungguh-sungguh ingin mengikuti Yesus Kristus. Pelayanan yang mereka berikan berbagai macam sesuai dengan situasi panggilan yang mereka alami atau mereka dapatin atau juga dari pengalaman mereka. Maka dari itu, petugas pastoral adalah berkatekese. Karena berkatekese merupakan media atau sarana untuk membantu atau memudahkan para katekumean dalam pelajaran yang mereka dapati yaitu melalui buku-buku tentang ajaran agama Katoli, Kitab Suci, mendengarkan dan membaca Kitab Suci dan berbagi pengalaman mereka, serta memberikan pengertian atau makna dari dari doa-doa pokok dalam Gereja dan sepuluh Firman Allah dan lima Perintah Gereja dan yang terakhir adalah memberikan pemahaman tentang sakramen-sakramen yang dimiliki agama Katolik. Dengan berkatekese ini maka membuat para calon baptis merangsang dan mereka menghayati akan iman mereka terhadap Yesus Kristus.

Pendampingan yang diberikan pada para calon baptis dapat berupa pertemuan yang telah ditentukan atau telah disepakati oleh pekerja pastoral serta para calon baptis tersebut. Dengan pertemuan maka, para calon baptis dapat menerima katekese katekumenat yang telah diberikan oleh pembina tersebut. Kemudian untuk membentuk kehidupan sosial yaitu dengan melalui sekring atau berbagi pengalaman dari setiap orang yang ingin menjadi agama Katolik. Dengan sekring pengalaman maka para calon baptis dapat mengenal satu sama lain sehingga mereka menjadi percaya diri, berani mengambil keputusan untuk memilih pindah agama, bertanggung jawab dalam keyakinannya yaitu setia kepada Yesus Kristus.

Bertolak dari hasil wawancara dengan hasil informan bahwa mereka tidak sepenuhnya dalam mengikuti pembinaan katekese katekumeant. Karena dalam pertemuan Katekse katekumenat yang di tentukan oleh pekerja pastoral belum cukup untuk para katekumen, karena pertemuan terkadang mendadak, misalnya pertemuan dilaksanakan dua kali dalam satu minggu. Kendala lain adalah jarak dan jalanya tidak mendukung, karena banyak orang dari perusahaan sawit dan perusahaan tersebut tidak ada katekis atau gedung gereja maka mereka mengikuti pembinaan tersebut di paroki, adapula yang ingin menjadi agama Katolik itu dikarenakan terpaksa karena mengikuti suami atau istri mereka. Maka dari itu, permasalahan seperti ini membuat para katekumen kurang mengerti dan menghayati tentang ajaran agama katolik.

Saran

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan peneliti memberikan saran bagi pihak-pihak yang terkait dengan judul yang ditentukan oleh peneliti. Agar dapat bermanfaat bagi pihak-pihak tertentu.

1) Bagi Paroki Santo Fransiskus Asisi Paranggean

Bagi pastor paroki lebih meningkatkan lagi system komunikasi dengan petugas pastoral lainnya yang berkarya di paroki tersebut serta melibatkan semua petugas pastoral dalam kegiatan menggereja bukan hanya orang-orang tertentu saja. Karena dengan adanya komunikasi maka karya pelayanan pun berjalan dengan baik. dan program kegiatan katekese katekumenat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diinginkan.

Bagi katekis atau pembina lebih bertanggung jawab lagi dalam tugas pelayanannya bagi umat secara menyeluruh terlebih dalam pendampingan para calon baptis terutama para katekumen yang ingin menjadi agama Katolik dan ikut serta dalam menjalankan kewajiban mereka sebagai orang Katolik yakni memuji dan memuliakan Allah setiap hari Minggu. Pendampingan bukan hanya bagi umat yang ada di pusat paroki namun umat Katolik yang ada di stasi, dan mereka sangat perlu pendampingan karena pengetahuan mereka tentang ajaran agama Katolik terbatas.

2) Bagi Para Calon Baptis

Para calon baptis khususnya para katekumen pastinya sangat membutuhkan pendampingan, karena mereka berasal dari agama lain yang berbagai macam. Mereka tidak mengerti tentang ajaran agama Katolik. Oleh sebab itu, perlu adanya katekese katekumenat agar mereka dapat mengerti dan memahami tentang ajaran agama Katolik dan mereka akan mengenal Yesus Kristus sebagai teladan bagi umat katolik.

3) Bagi Lembaga STIPAS

Sebagai lembaga yang menjadi tempat menimba ilmu bagi para calon petugas pastoral khususnya katekis agar supaya menjadi katekis yang handal dan professional terlebih dahulu sebagai calon guru harus memiliki keterampilan supaya dapat berkarya dengan baik dan berkarya di sekolah sebaiknya menambah sarana pengembangan bakat.

4) Bagi Penelitian selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya semoga karya ilmiah ini dapat menjadi inspirasi dan dapat membantu peneliti selanjutnya dalam menyusun karya ilmiah yang berkaitan dengan peran petugas pastoral dalam pendampingan katekese katekumenat bagi para calon baptis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno. 2008. Pokok-Pokok Penting dari Iman Kristen. Jakarta: Gunung mulia. Arsyad, Azhar. 2002. Media Pembelajaran, Edisi 1. Jakarta: Pt.Raja Grafindo Persada.
- Budiyono. 1982. Katekese. Surakarta: Pusat Pembina Katekis Vicep Surakarta. Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif. Jakarta : Prenada Media Group. Eddy Kristiyanto. 2005. Sinar Sabda dalam prisma. Yogyakarta: Kanisius. Katekismus Gereja Katolik. 1995. Ende: Arnoldus-Ende.
- Katekese Komkat KWI, 1997
- Komkat KAS. 1997. Mengikuti Yesus Kristus 2. Yogyakarta: Kanisius. Komisi Liturgi, KWI. 1991. Tata cara pembaptisan. Yogyakarta: Kanisius Konferensi Waligereja Indonesia. 1996. Iman Katolik. Yogyakarta: Kanisius. Konferensi Waligereja Indonesia. 2006. Kitab Hukum Kanonik. Jakarta: Obor. Konferensi Waligereja Indonesia. 2011. Seri Dokumen Gereja. Jakarta: Obor.
- Mukhar. (2013). Metode praktis penelitian deskriptif Kualitatif. Jakarta : GP Press Group
- Pankat KAS. 1986. Ikutilah Aku. Yogyakarta: Kanisius.
- Pius X. 1977. Inisiasi kristiani. Malang: Institut Pastoral Indonesia. Pius, Intansaktis. 2003. Katekese Katekumenat. Malang: STIPAS. Prasetya. 2006. Panduan Menjadi Katolik. Yogyakarta: Kanisius.
- Prasetya. 1990. Panduan Umat Calon Baptis Dewasa. Yogyakarta: Kanisius.
- Sadiman, Arif S dkk. 2006. Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Jakarta. Raja Gerindo.
- Satori, Djam'an. 2009. Metode Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Silalahi, Uber. 2009. Metode Penelitian Sosial. Bandung Pt. Ragika Aditama
- Sudjana dan Rivai. 2002. Media Pendidikan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trianto. 2010. Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik. Jakarta: PT Prestasi Puastaka.
- Yosef, Lalu. 2007. Katekese Umat. Jakarta: Komisi Kateketik KWI.